

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepayang (*Pangium edule* Reinw) merupakan salah satu jenis tumbuhan berhabitus pohon yang tersebar sangat luas di wilayah Indonesia, tumbuh secara liar di pinggiran sungai, hutan, dan sering ditemukan tumbuh di daerah kering, tergenang air, di tanah berbatu dan tanah liat. Di berbagai wilayah Indonesia sering terdapat perbedaan sebutan. Orang Sunda menyebutnya picung ataupun pucung (begitu pula sebagian orang Jawa Tengah) sedangkan di Toraja disebut pamarrasan. Walaupun tergolong belum langka namun sangat jarang tumbuhan kepayang untuk ditemukan. Hal ini diakibatkan belum terdapat upaya budidaya baik secara tradisional maupun komersial.

Kepayang merupakan tanaman yang banyak manfaatnya, terutama daun dan bijinya untuk membasmi hama (pestisida). Keaktifan biji kepayang tersebut disebabkan adanya sianida sebagai hasil hidrolisis sianogen *gynocardine* oleh enzim *gynicardase* yang ditemukan dalam semua bagian dari tanaman kepayang. Sianida merupakan salah satu jenis racun yang paling toksik, bereaksi cepat dalam tubuh hewan maupun manusia, dan dapat menyebabkan kematian akut. Biji kepayang digunakan antara lain untuk pengawet ikan, eliminasi anjing liar, rodentisida, moluskisida, dan penghambat pertumbuhan bakteri.

Tanaman kepayang umumnya diperbanyak secara seksual dengan menggunakan biji. Perkecambahan biji kepayang secara alami membutuhkan waktu sekitar 2 bulan. Lamanya waktu yang dibutuhkan benih kepayang untuk berkecambah akan berdampak pada terbatasnya ketersediaan bibit kepayang di

pasaran. Tidak hanya itu, dapat juga menyebabkan kerusakan pada benih sebelum proses perkecambahan (Wulandari, 2011).

Wulandari (2011) dalam Sari dan Suhartati (2015) menyatakan bahwa masyarakat biasanya menanam kepayang dari anakan yang diambil dari hutan atau kebun. Biji kepayang yang jatuh dari pohon akan cepat membusuk jika daging buah masih melekat. Kepayang dapat diperbanyak melalui biji namun membutuhkan waktu yang lama sekitar 4 bulan untuk bibit siap tanam. Oleh karena itu biji harus diberikan perlakuan pendahuluan (skarifikasi) karena kulit yang keras, sehingga masa dormansi harus dipatahkan terlebih dahulu.

Pematahan dormansi benih dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: secara mekanis, kimiawi dan fisik. Beberapa perlakuan kimiawi dapat digunakan untuk memecah kondisi benih yang tidak aktif, sehingga mempercepat perkecambahan benih. Salah satunya menggunakan asam klorida yang dapat merusak lapisan keras kulit biji kelapa sawit, sehingga proses penyerapan air pada benih dapat dilakukan dengan sempurna (Aryani dan Eka, 2014).

Menurut Sutopo (2004), perlakuan menggunakan bahan-bahan kimia dilakukan untuk mematahkan dormansi pada benih. Tujuannya adalah menjadikan agar kulit biji lebih mudah dimasuki oleh air pada waktu proses imbibisi. Larutan asam kuat seperti asam sulfat dan asam nitrat dengan konsentrasi pekat membuat kulit biji menjadi lebih lunak sehingga dapat dilalui oleh air dengan mudah. Menurut Melasari dkk. (2018) bahan kimia yang sering digunakan dalam perlakuan pematangan dormansi diantaranya adalah H_2SO_4 , HCl , HNO_3 , dan garam KNO_3 .

Efektivitas bahan kimia dalam mematahkan dormansi benih tergantung pada konsentrasi dan lama perendaman. Menurut Rofik dan Murniati (2008) dalam Tanjung A.S., dkk. (2017) lamanya waktu perendaman dalam larutan asam harus memperhatikan dua hal yaitu kulit biji atau *pericarp* dapat diretakkan untuk memungkinkan imbibisi dan larutan asam tidak mengenai embrio. Perendaman selama 1-10 menit terlalu cepat untuk dapat mematahkan dormansi, sedangkan perendaman selama 60 menit atau lebih dapat menyebabkan kerusakan.

Selama ini penelitian tentang pematihan dormansi benih kepayang masih sangat terbatas dan penelitian yang ada belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berapa lama perendaman benih dalam larutan asam klorida 45% yang tepat untuk meningkatkan perkecambahan dan memperoleh vigor kecambah kepayang yang baik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama perendaman benih dalam larutan asam klorida 45% yang tepat untuk meningkatkan perkecambahan dan memperoleh vigor kecambah kepayang yang baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pengetahuan kepada petani maupun para pengembang mengenai pematihan dormansi pada benih kepayang..

2. Memberikan informasi mengenai berapa lama perendaman larutan asam klorida yang tepat untuk meningkatkan perkecambahan dan vigor kecambah kepayang.